

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah ciri khas dari manusia. Bagaimanapun wujudnya, setiap masyarakat memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya perlu melakukan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Manusia tidak akan pernah terlepas dengan penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur, karena tanpa adanya tindak tutur manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Tindak tutur adalah segala aktivitas bertutur manusia yang dilakukan melalui lisan yang memiliki maksud dan tujuan.

Terkait dengan kegiatan berkomunikasi, Allan (dalam Nadar:10-11) berpendapat bahwa “berkomunikasi merupakan kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan sosial lainnya, kegiatan berkomunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat. Masing-masing pihak harus bekerja sama dan memperhatikan lawan bicaranya.”

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi antara satu individu dengan individu lain. Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.” Wujud

penggunaan bahasa secara nyata terealisasi melalui tindak tutur dengan penggunaan bahasa lisan. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang hendak disampaikan.

Suatu proses komunikasi berbahasa lewat ujaran tidak terlepas adanya tindak tutur dan peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) “peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.” Chaer dan Agustina (2010:50) menyatakan bahwa “tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.”

Merujuk pada pendapat Chaer dan Agustina di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur saling berkaitan atau dapat dikatakan tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur membahas tentang semua aspek yang terlibat ketika ujaran berlangsung sementara tindak tutur membahas tentang bahasa yang digunakan dalam ujaran.

Searle (dalam Purba, 2002:78) mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindak bahasa, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Fitri Anggraeni pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Tindak Tutur Dalam Acara “Indonesia Lawyers Club” Tv One”, ditemukan bahwa bentuk tindak tutur lokusi yang paling banyak ditemukan adalah lokusi berita. Sementara bentuk tindak tutur ilokusi,

ditemukan bentuk asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Hanya bentuk deklaratif yang tidak ditemukan. Pada bentuk perlokusi, ditemukan semua bentuk tuturannya dan yang paling banyak ditemukan adalah perlokusi *bring hearer to learn that* (membuat lawan tutur tahu).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Nur Insani dan Atiqa Sabardila dengan judul “Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali”, menunjukkan bahwa ada empat jenis tindak tutur perlokusi yaitu direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. Berdasarkan keempat jenis tindak tutur tersebut, yang paling banyak digunakan guru adalah tindak tutur direktif yang berupa perintah.

Sejalan dengan penelitian di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana Riska Putri S.S., M.Pd. dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang” menyebutkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang. Tindak tutur yang dominan dilakukan adalah tindak tutur menyuruh.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan peristiwa tutur yang akan diamati dalam penelitian ini. Pembelajaran di dalam kelas melibatkan peran aktif antara guru dan siswa ketika saling berinteraksi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Setiap guru memiliki ciri khas dalam menyampaikan pembelajaran. Tindak tutur yang terjadi antara guru dan siswa dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam keefektifan komunikasi dalam pembelajaran yaitu dengan

komunikasi multi arah yang melibatkan guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya. Tindak tutur guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena tindak tutur guru akan memengaruhi pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran

Tuturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas dan guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Khususnya bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang memahami penggunaan bahasa dengan baik hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran.

Pengalaman penulis saat menjadi siswa di MAN 2 Model Medan, setiap guru khususnya guru bahasa Indonesia memiliki ciri khas masing-masing ketika mengajar. Guru yang menguasai sastra, akan membuat materi pembelajaran sastra seperti puisi menjadi lebih menarik. Guru akan memperagakan pembacaan puisi, gurindam ataupun yang lainnya untuk memberikan contoh kepada siswa. Lain halnya dengan guru yang menguasai bidang menulis, maka guru tersebut akan lebih banyak memberikan tugas tentang karya tulis kepada siswanya.

Pada proses pembelajaran peran tindak tutur guru sangat penting karena tuturan guru harus dapat memotivasi dan membangkitkan kreativitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adanya interaksi guru dengan siswa tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing siswa agar mereka dapat sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

MAN 2 Model Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menyanggah predikat model yang berarti sebagai madrasah percontohan. Sekolah ini juga memiliki kualitas di mata masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang berasal dari luar daerah di sekolah ini. Selain itu berbagai perlombaan dan olimpiade yang berhasil dimenangkan oleh siswa-siswanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Model Medan sendiri berlangsung dengan sangat menarik. Interaksi antara guru dan siswa terlihat sangat akrab. Guru bertindak seperti seorang ibu yang membimbing anaknya dengan lembut, sehingga tidak ada rasa takut untuk bertanya dan berinteraksi selama proses pembelajaran.

Hasil observasi awal dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS 2 MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak terus menerus menjelaskan. Guru memulai pembelajaran di tahun ajaran baru untuk pertama kali masuk ke dalam kelas dengan perkenalan. Perkenalan dengan siswa juga berlangsung dengan cara yang unik yaitu melakukan tes psikologi dengan memberi beberapa bentuk dan siswa harus memilih satu.

Tes yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengenal kepribadian siswa dan karakteristik siswa secara umum. Hal ini juga akan membantu guru lebih dekat dengan siswanya karena memahami dengan baik bagaimana karakter siswanya. Menjalin kedekatan dengan siswa memang akan mencairkan ketegangan saat proses pembelajaran. Namun kedekatan yang berlebihan justru akan membuat siswa melupakan rasa hormat kepada gurunya. Oleh karena itu, memahami siswa, menjalin keharmonisan dalam kelas juga harus dilengkapi dengan sikap tegas

guru kepada siswa. Agar siswa tetap memahami batas gurauan ketika proses pembelajaran.

Amini (2013:146) menegaskan bahwa guru harus mampu menjaga citra dirinya dihadapan anak didik. Artinya apapun yang ada pada diri guru, apapun yang dilakukannya akan memiliki nilai dan diikuti oleh siswanya. Hal tersebut menegaskan bahwa penting bagi seorang guru menjalin hubungan baik dengan siswa, namun tetap harus memperhatikan kedekatan seperti apa yang dibangun. Jangan sampai menjalin kedekatan dengan siswa di dalam kelas membuat citra dirinya sebagai seorang guru rusak.

Proses pembelajaran berlangsung dengan menarik keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran, setelah itu guru memberi contoh dan memberikan latihan kepada siswanya. Siswa berperan aktif dan melakukan semua yang diperintahkan oleh guru. Guru menggunakan tindak tutur yang variatif dalam pembelajaran. Guru menyampaikan tuturan dengan sangat lembut namun memiliki ketegasan dalam kalimatnya. Misalnya, ketika ada siswa yang saling berbicara di kursi belakang sementara latihan yang diberikan belum selesai, guru mengatakan “ Halo Ananda yang di belakang, sudah siap?”. Kalimat ini memiliki makna tegas untuk menyuruh siswa tidak ribut. Inilah ciri khas dari guru tersebut. Ciri khas yang akan membedakan cara mengajar antara satu guru dengan guru yang lain.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya situasi kelas yang kurang kondusif. Hal ini terjadi ketika guru memberi gurauan kepada siswanya agar situasi pembelajaran tidak bosan. Namun gelak tawa siswa justru membuat keributan sehingga guru mengatakan “sudah, sudah ya”.

Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi tidak dapat dipisahkan karena daya ilokusi memiliki pengaruh dalam tindakan bertutur. Daya tersebut tidak hanya menampilkan maksud harfiah dari sebuah ujaran saja, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut dipakai. Tindak ilokusi juga akan menghasilkan efek bagi pendengarnya yang berupa tindakan yaitu, tindak perlokusi. Namun pada penelitian ini, akan difokuskan pada dua tindak tutur yaitu lokusi dan ilokusi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Model Medan dengan menggunakan teknik observasi lapangan dan teknik rekam.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. variasi tindak tutur guru dalam pembelajaran
2. tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia
3. ciri khas guru dalam pembelajaran
4. situasi dalam pembelajaran kurang kondusif

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan berfokus pada satu tujuan. Berdasarkan identifikasi

masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada tindak tutur lokusi dan ilokusi guru dalam pembelajaran di MAN 2 Model Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur lokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran?
2. Bagaimana tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan tindak tutur lokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran.
2. mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam studi bahasa Indonesia terutama yang menyangkut tentang ilmu pragmatik, dalam hal ini menyangkut tindak tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang pragmatik, melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang kekhasan tuturan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan yang relevan.

